

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular mewabah orang-orang dari berbagai usia di seluruh dunia dan meningkatkan angka kematian di Indonesia (Dewati et al., 2023). Terjadi pergeseran penyebab utama kematian di Indonesia. Menurut Global Burden of Disease (GBD) Study, pada tahun 2019 penyakit tidak menular menyebabkan kematian sebesar 72%. Angka tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan pada tahun 2010 dimana penyakit tidak menular menyebabkan kematian sebesar 63%. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan tersebut adalah gaya hidup tidak sehat, perpindahan penduduk secara cepat yang tidak terencana, dan populasi yang menua (WHO, 2023). Salah satu penyakit tidak menular yang menjadi penyebab utama kematian adalah stroke (SKI, 2023).

Berdasarkan World Health Organization (WHO), stroke merupakan defisit neurologis fokal maupun general yang terjadi secara mendadak dengan gejala yang menetap selama 24 jam atau lebih atau menyebabkan kematian. Kondisi ini tanpa penyebab yang jelas selain masalah pada vaskular (Aninditha et al., 2022). Stroke diklasifikasikan menjadi stroke hemoragik dan stroke iskemik. Stroke hemoragik terjadi akibat adanya pendarahan pada pembuluh darah di otak, sedangkan stroke iskemik terjadi akibat adanya sumbatan pada pembuluh darah di otak (Ropper et al., 2019). Secara global, stroke merupakan penyebab kematian tertinggi nomor dua. Stroke menjangkit sekitar 13,7 juta orang dan menyebabkan kematian sekitar 5,5 juta setiap tahunnya (Kuriakose dan Xiao, 2020). Tidak hanya memiliki

mortalitas yang tinggi, stroke juga memiliki beban angka kesakitan yang tinggi mengakibatkan 50% penderitanya menjadi cacat kronis (Donkor, 2018). Menurut Global Burden of Disease (GBD) Study, beban angka kesakitan stroke secara global pada tahun 2021 adalah 160,4 juta jiwa (Cheng et al., 2024). Pada tahun 2023, prevalensi stroke sebesar 8,3 per 1.000 penduduk di Indonesia (SKI, 2023). Menurut SKI (2023), prevalensi stroke di Bali sebanyak 6,2 per 1.000 penduduk. Di RSUD Buleleng sendiri pada tahun 2023 berdasarkan hasil studi pendahuluan terdapat 860 kasus stroke tipe pasien rawat inap dengan 559 kasus diantaranya merupakan stroke iskemik, sebanyak 220 kasus merupakan stroke hemoragik, dan sebanyak 81 kasus merupakan stroke yang tidak bisa diklasifikasikan menjadi stroke hemoragik dan stroke iskemik. Sementara itu, pada tahun 2024 terdapat peningkatan menjadi 945 kasus stroke tipe pasien rawat inap dengan 583 kasus diantaranya merupakan stroke iskemik, sebanyak 251 kasus merupakan stroke hemoragik, dan sebanyak 111 kasus merupakan stroke yang tidak bisa diklasifikasikan. Berdasarkan usia, tercatat dalam data rekam medis RSUD Buleleng, kejadian stroke pada pasien usia 18-59 tahun di RSUD Buleleng pada tahun 2023 terdapat 272 kasus, sedangkan pada tahun 2024 meningkat menjadi 306 kasus. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kasus stroke dan terjadi peningkatan penderita stroke usia 18 – 59 tahun dari tahun 2023 ke 2024. Kematian akibat stroke sebesar 52,57% dikaitkan dengan hipertensi (SKI, 2023).

Hipertensi sampai saat ini menjadi salah satu penyakit tidak menular yang menimbulkan angka kematian tertinggi di berbagai negara (Dewati et al., 2023). Menurut WHO (2021), pada tahun 2019 prevalensi hipertensi pada populasi usia

30-79 tahun mencapai 33,1% secara global, sedangkan di Asia Tenggara mencapai 32,4%. Pada tahun 2023, kejadian hipertensi mencapai estimasi 638.178 kasus berdasarkan diagnosis dokter dan 598.983 kasus berdasarkan hasil pengukuran di Indonesia (SKI, 2023). Kemudian, prevalensi hipertensi di Bali tahun 2023 mencapai 7,7% berdasarkan diagnosis dokter dan mencapai 21,7% berdasarkan hasil pengukuran (SKI, 2023). Dari data tersebut terdapat perbedaan sekitar 14% antara diagnosis dokter dan melalui hasil pengukuran. Hal tersebut menandakan kesadaran masyarakat dengan status tekanan darahnya rendah sehingga seringkali tidak terkontrol dan rentan untuk terjadi komplikasi. Hipertensi menjadi peringkat pertama penyakit dengan jumlah kasus terbanyak dengan jumlah sebesar 45.217 kasus di Kabupaten Buleleng (DINKES Buleleng, 2023). Prevalensi kejadian hipertensi berdasarkan usia adalah pada rentang usia 15-24 tahun mencapai 0,3%, rentang usia 25-34 tahun mencapai 1,8%, rentang usia 35-44 tahun mencapai 5,2%, rentang usia 45-54 tahun mencapai 17,8%, dan rentang usia 55-64 tahun mencapai 17,2% (SKI, 2023). Seseorang didiagnosis hipertensi ketika terjadi peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik melebihi 90 mmHg pada pengukuran di klinik atau fasilitas kesehatan dan tidak hanya mengandalkan pada satu kali pemeriksaan. Dalam penegakan diagnosis hipertensi, meskipun standar baku utamanya adalah hasil pengukuran tekanan darah di klinik, pengukuran tekanan darah di luar klinik (HBPM dan ABPM) sudah mulai digunakan. Terdapat lebih dari 50% penderita hipertensi mempunyai faktor risiko kardiovaskular, adanya satu atau lebih faktor ini dapat meningkatkan risiko penyakit koroner, serebrovaskular, dan penyakit ginjal (PERHI, 2021). Hal ini

menyebabkan seseorang dengan hipertensi memiliki peluang yang besar untuk menderita stroke.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yi et al. (2020) mengenai prevalensi stroke dan faktor risiko berkaitan dengan stroke menggunakan survei *cross sectional* berbasis populasi di Cina Barat Daya juga menerangkan bahwa hipertensi memiliki hubungan positif dengan kejadian stroke hemoragik dan iskemik. Seseorang yang mengalami hipertensi dapat meningkatkan terjadi stroke hemoragik pada populasi di Cina Barat Daya sebesar 3,66 kali lebih besar secara signifikan dibandingkan dengan seseorang yang tidak mengalami hipertensi. Seseorang yang mengalami hipertensi dapat meningkatkan terjadi stroke iskemik pada populasi di Cina Barat Daya sebesar 3,45 kali lebih besar secara signifikan dibandingkan dengan seseorang yang tidak mengalami hipertensi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Priyatna et al. (2023) mengenai hubungan tekanan darah tinggi terhadap kejadian stroke di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G Ngoerah menerangkan bahwa terdapat hubungan positif lemah antara hipertensi dengan kejadian stroke non-hemoragik dan hemoragik yang terbukti signifikan. Pada penelitian ini menerangkan distribusi jenis stroke dan hipertensi, didapatkan bahwa pasien stroke dengan riwayat hipertensi sebesar 48,6% mengalami stroke non-hemoragik dan 51,4% mengalami stroke hemoragik. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dan Cusmarih (2024) yang menerangkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara hipertensi dengan kejadian stroke dengan distribusi jenis stroke dan hipertensi didapatkan bahwa pasien stroke dengan hipertensi sebesar 92,59% mengalami stroke non-hemoragik dan sebesar 7,41% mengalami stroke hemoragik.

Selain itu, penelitian Cohort yang dilakukan oleh Fishman et al. (2023) mengenai hipertensi pada remaja berhubungan dengan stroke pada usia dewasa muda. Penelitian tersebut dilakukan pada 1,9 juta remaja Israel. Pada penelitian tersebut menggunakan model regresi yang disesuaikan secara minimal didapatkan hasil hipertensi secara signifikan berhubungan dengan risiko stroke pada usia dewasa muda. Hasil penelitian ditemukan bahwa hipertensi pada remaja berhubungan dengan 2,4 kali peningkatan risiko untuk diagnosis stroke pertama kali pada usia dewasa muda. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Namaganda et al. (2022) mengenai stroke pada usia dewasa muda. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara hipertensi dengan stroke pada usia dewasa muda walaupun hipertensi merupakan risiko utama pada populasi stroke yang tergolong usia tua.

Meskipun terdapat penelitian yang mengaitkan hipertensi dengan stroke, belum ada penelitian mengenai hubungan hipertensi dengan tipe stroke di RSUD Buleleng. Berdasarkan penelitian oleh Priyatna et al. (2023) dan Yi et al. (2020), penderita stroke dengan hipertensi lebih banyak pada stroke hemoragik, sedangkan pada penelitian Saraswati dan Cusmarih (2024) penderita stroke dengan hipertensi lebih banyak pada stroke non-hemoragik. Selain itu, terdapat hasil yang berlawanan antara penelitian yang dilakukan oleh Fishman et al. (2023) dan Namaganda et al. (2022). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara hipertensi dengan tipe stroke pada pasien stroke usia 18-59 tahun di RSUD Buleleng. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan penatalaksanaan dan pencegahan stroke yang lebih baik di RSUD Buleleng dengan berfokus pada penanganan hipertensi sebagai salah satu strategi pencegahan stroke.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah untuk penanganan yang efektif menurunkan risiko stroke melalui penatalaksanaan hipertensi pada masyarakat di Buleleng.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana prevalensi hipertensi pada pasien stroke di RSUD Buleleng Tahun 2024?
2. Bagaimana prevalensi penderita stroke iskemik pada pasien stroke di RSUD Buleleng Tahun 2024?
3. Bagaimana prevalensi penderita stroke hemoragik pada pasien stroke di RSUD Buleleng Tahun 2024?
4. Apakah terdapat hubungan antara hipertensi dengan tipe stroke pada pasien stroke usia 18-59 tahun di RSUD Buleleng Tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara hipertensi dengan tipe stroke pada pasien stroke usia 18-59 tahun di RSUD Buleleng Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi hipertensi pada pasien stroke di RSUD Buleleng Tahun 2024.
2. Mengetahui prevalensi penderita stroke iskemik pada pasien stroke di RSUD Buleleng Tahun 2024.
3. Mengetahui prevalensi penderita stroke hemoragik pada pasien stroke di RSUD Buleleng Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bukti empiris mengenai hubungan hipertensi dengan tipe stroke pada pasien stroke usia 18-59 tahun di RSUD Buleleng.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Mengetahui hubungan antara hipertensi dengan tipe stroke pada pasien stroke usia 18-59 tahun di RSUD Buleleng Tahun 2024.

2. Bagi Masyarakat

Sarana edukasi untuk meningkatkan wawasan tentang hubungan antara hipertensi dengan tipe stroke pada pasien stroke usia 18-59 tahun sehingga dapat mencegah faktor risiko hipertensi terhadap kejadian stroke.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dalam merancang program kesehatan upaya pencegahan stroke dan pencegahan hipertensi.

4. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa wawasan sehingga dilakukan skrining hipertensi lebih ketat untuk mencegah terjadinya stroke dan perencanaan terapi yang lebih sesuai berdasarkan tipe stroke yang umum terjadi sebagai akibat dari hipertensi.

5. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan dan publikasi ilmiah. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat menambahkan literatur ilmiah terkait hubungan hipertensi dengan tipe stroke pada populasi stroke usia 18-59 tahun.

